

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengelolaan hutan yang kurang baik selama ini telah menyebabkan degradasi hutan yang berdampak pada perlunya upaya pelestarian satwa liar di berbagai ekosistem habitat hutan tropika. Kekhawatiran akan semakin menurunnya populasi satwaliar akibat pemanfaatan hutan dan habitatnya telah disadari oleh banyak pihak. Dari tahun 1981 sampai tahun 1985, setiap tahunnya 4,4 juta hektar hutan di seluruh dunia ditebang diantaranya 3,8 juta ha diubah menjadi lahan untuk tujuan pembukaan hutan, sehingga laju pengurangan hutan di dunia sekitar satu persen per tahun dari luas hutan yang tersisa (WWF, 1990) . Di Indonesia, dalam kurun waktu antara 1998-2004 telah terjadi perubahan luas hutan tropika dari kondisi primer menjadi hutan sekunder rata-rata 1,15 juta ha per tahun dan perubahan dari hutan sekunder menjadi hutan terdegradasi 2,15 juta ha per tahun (Departemen Kehutanan, 2005). Laju peningkatan lahan kritis dari tahun 2000-2006 rata-rata 3,62% per tahun bahkan untuk Kalimantan laju peningkatan lahan kritis sebesar 4,4% setahun (Departemen Kehutanan, 2007). Menurut teori biogeografi, luas pulau atau habitat sepuluh kali lebih luas dari populasi maka peluang jumlah jenis yang menghuninya akan meningkat dua kali lipat (Diamond, 1975 dalam Bismak, 2004). Dengan demikian keragaman jenis, populasi satwa liar, dan habitat akan mengikuti kaidah di atas, sebagai dasar penetapan kawasan konservasinya.

Untuk mengelola kawasan yang dilindungi, pengelola perlu mengukur kebutuhan ekologi dari spesies, terutama spesies yang dilindungi, memantau ukuran dan struktur umur populasi, kesehatan dan fluktuasi populasi. Berbagai faktor penyebab spesies menjadi langka dan terancam diantaranya disebabkan oleh hilang atau rusaknya bagian vital dari habitatnya, tingginya mortalitas atau rendahnya reproduksi, perubahan iklim, geologi atau evolusi (Odum,1971).

Perlindungan satwa liar di Indonesia, terutama satwa langka, sudah dimulai sejak tahun 1931 dengan adanya Peraturan Perlindungan Binatang Liar

(Lembaran Negara 1931 No. 226 jis 1932 No. 28 dan 1935 No. 513). Primata yang dilindungi diantaranya adalah Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb.), semua jenis Gibbon (*Hylobates* spp.), dan Orangutan (*Pongo pygmaeus*). Primata merupakan salah satu satwa penghuni hutan yang memiliki arti penting bagi fungsi ekologis, yaitu dalam regenerasi hutan tropik. Sebagian besar primata memakan buah dan biji sehingga mereka berperan penting dalam penyebaran biji-bijian/benih (*seed dispersal*), keseimbangan, dan kelestarian ekosistem hutan (Fachrul, 2012; Basalamah dkk., 2010). Indonesia merupakan salah satu negara dengan ragam jenis primata terkaya di dunia. Dari sekitar 195 jenis primata yang ada, 40 jenis ditemukan di Indonesia, dan 24 jenis diantaranya merupakan satwa endemik yang hanya hidup di Indonesia. Primata endemik ditemukan juga di Pulau Jawa yang merupakan pulau hunian terpadat di Indonesia. Potensi pengurangan habitat primata terparah ada di pulau tersebut. Hingga kini primata-primata yang masih bertahan hidup dan endemik adalah Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Rekrekan (*Presbytis fredericae*) dan Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) (Supriatna dan Wahyono, 2000).

Surili umumnya dapat dijumpai pada hutan primer maupun sekunder, mulai dari hutan pantai, hutan bakau, sampai hutan pegunungan dengan ketinggian sekitar 2000 mdpl. Menurut Putra (1993), Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) di Jawa Barat habitat Surili ditemukan diantaranya di Taman Nasional (TN) Gunung Gede Pangrango, TN Gunung Halimun-Salak, TN Ujung Kulon, Cagar Alam (CA) Kawah Kamojang, CA Rawa Danau, CA Gunung Papandayan, CA Gunung Patuha, CA Situ Patengan, dan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tampomas. Dengan melihat status konservasi dan perannya di ekosistem, Surili merupakan salah satu satwa yang termasuk dalam *keystone species* (spesies kunci). *Keystone species* merupakan spesies yang memainkan peranan yang penting di dalam struktur, fungsi atau produktifitas dari habitat atau ekosistem (habitat, tanah, dan pemencar biji). Hilangnya jenis ini akan mengakibatkan perubahan yang hebat terhadap populasi jenis lain atau proses ekosistem, serta memiliki fungsi yang vital dalam komunitasnya (Roberge, J. & Angelstam 2004).

Ancaman terbesar terhadap kelestarian populasi Surili adalah karena rusaknya habitat alami dari spesies Surili tersebut, yang diakibatkan oleh eksploitasi dan konversi hutan alam di Jawa Barat. Pada tahun 1986 diperkirakan terdapat 8.040 ekor Surili (Kool, 1992), namun pada tahun 1999 jumlahnya tersisa 2.500 ekor saja (IUCN, 2014). Surili seperti halnya satwa primata lainnya merupakan satwa sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan di sekitar habitatnya (Prasana dkk., 2008). Hal ini berarti satwa ini akan terancam punah dalam waktu dekat apabila tempat yang menjadi habitatnya rusak dan tidak segera dilakukan sistem pengelolaan yang baik terhadap habitatnya maupun spesies dari Surili tersebut. Selain tingkat gangguan habitat, permasalahan lainnya yang menjadi ancaman bagi kelestarian Surili adalah penelitian-penelitian yang terkait Surili masih sedikit dilakukan, sehingga informasi yang menyangkut Surili masih terbatas, hal ini tentunya akan memberikan keterbatasan dalam menentukan strategi konservasi bagi satwa Surili tersebut ke depannya (Odum, 1971).

Surili merupakan hewan khas dan endemik Jawa Barat. Meskipun telah mendapat status dilindungi sejak tahun 1979 melalui SK keputusan Menteri Pertanian No. 247/Kpts/Um/1979; akan tetapi menurut IUCN pada tahun 2014, satwa primata ini termasuk dalam kategori terancam punah. (IUCN, 2014). Secara Biogeografi Surili memang hanya hidup di Pulau Jawa, tepatnya di Propinsi Jawa Barat (Harrison dkk., 2006).

Dalam mengelola kawasan yang dilindungi, pengelola perlu mengukur kebutuhan ekologi dari spesies, terutama spesies yang dilindungi, memantau ukuran dan struktur umur populasi, kesehatan dan fluktuasi populasi. Berbagai faktor penyebab spesies menjadi langka dan terancam antara lain: hilang atau rusaknya bagian vital dari habitatnya, tingginya mortalitas atau rendahnya reproduksi, perubahan iklim, geologi atau evolusi. Salah satu komponen utama dalam pembinaan habitat satwa liar adalah pengelolaan pohon pelindung (*canopy*). Kebutuhan perlindungan dari terik matahari, hujan dan pemangsa sangat dibutuhkan satwa. Oleh karena itu, habitat hidup Surili harus diperhatikan karena merupakan salah satu faktor pendukung untuk mengurangi tingkat

kepunahan dari Surili tersebut. Sehingga perlu diadakan penelitian mengenai habitat hidup Surili. Salah satunya yaitu kanopi pohon yang sering dijadikan tempat Surili untuk beraktivitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian ruang tajuk pohon manakah yang sering digunakan Surili untuk melakukan aktivitas harian?
2. Bagaimana karakteristik ruang tajuk pohon berdasarkan jenis aktivitas?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui ruang tajuk pohon yang sering digunakan oleh Surili untuk melakukan aktivitas harian.
2. Untuk mengetahui karakteristik ruang tajuk pohon yang disukai oleh Surili berdasarkan jenis aktivitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk tindakan pengelolaan terutama habitat Surili di lingkungan rehabilitasi (*Ex-situ*), sehingga bentuk ruang tajuk pohon untuk pergerakan dan aktivitas surili di dalam kandang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tajuk habitat aslinya. Serta informasi untuk masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan terutama dalam memepertahankan pohon – pohon yang digunakan surili untuk beraktivitas.